

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Keharmonisan Rumah Tangga

##### 1. Pengertian Keharmonisan Rumah Tangga.

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga sangat perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.<sup>1</sup>

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjuk keluarga harmonis adalah keluarga *sakīnah*, yaitu keluarga yang dibangun di atas dasar *mawaddah* (kecintaan) dan

---

<sup>1</sup>Siti Nabila "Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Mi Hayatul Islamiyah ",(Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,Jakarta 2021), h.6.

*rahmah* (kasih sayang). Hal ini dipahami dari firman Allah dalam Q.S.

Ar-Ruum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Terjemahnya “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>2</sup>

Kata *sakīnah* berasal dari *sakana* yang mempunyai makna berlawanan (antonim) dari guncangan atau gerakan. Dari sini muncul kata *sakan* (tempat tinggal menetap) yang berarti segala sesuatu yang membuat seseorang menetap padanya karena kecintaan. Begitu pula kata *sikkīn* (pisau) karena dipakai menyembelih dan karenanya mendiamkan semua gerakan sembelihan, lalu kata *sakīnah* yang berarti ketenangan atau kedamaian (*al-waqar*). Menurut Ibnu ‘Abbās, sebagaimana dikutip dalam *Tājul-‘Arūs min Jawāhiril-Qāmūs*, bahwa semua kata *sakīnah* dalam Al-Qur’an mempunyai makna tenteram, damai, tenang (*tuma'ninah*) kecuali yang terdapat pada surah al-Baqarah, ada perbedaan pendapat.<sup>3</sup>

## 2. Aspek-Aspek Keharmonisan Rumah Tangga

Setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan untuk menciptakan keluarga yang harmonis yaitu sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> al-Qur’an, 30, 21.

<sup>3</sup> Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Bina KUA Dan Keluarga Sakinah 2017), h 3-4.

a. Kehidupan beragama dalam keluarga.

Masing-masing suami istri melaksanakan dan mempunyai iman dan kepercayaan kepada Tuhan, mereka pasti mempunyai hati untuk rela menyesuaikan diri demi tujuan dalam pernikahan. Sikap seperti ini merupakan pintu untuk mampu mengatasi masalah apapun yang terjadi dalam pernikahan. 5 dimensi dari religiusitas, yakni dimensi : *ideologis, ritualistik, eskpriensial, intelektual, dan konsekuensial*. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang terhadap agamanya.

1. Dimensi *ideologis (religiousbelief)*, yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran agamanya.
2. Dimensi *ritualistik (religiouspractice)*, yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang dianjurkan di dalam agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah termasuk patuh terhadap pasangan masing-masing (suami istri).
3. Dimensi *eksperiensial (religious feeling* atau experiential dimensi on) yaitu seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan atau pengalaman pengalaman religiusnya. Misalnya seberapa besar seseorang merasakan kedekatan dengan orang lain, kedamaian, kejujuran dan keyakinan.

4. Dimensi *intelektual (religious knowledge)* yaitu menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman pokok agamanya, khususnya bagaimana kepahaman mereka tentang hidup berpoligami yang baik serta bagaimana setiap pasangan mampu menjaga komunikasi kepada semua anggota keluarganya.

5. Dimensi *konsekuensial (religiouseffect)* yaitu menunjukkan tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Contohnya jika ajaran agamanya mengajarkan untuk beramal, maka dia kemudian dengan senang hati mendermakan uangnya untuk kegiatan sosial dan bisa dia menahan diri dari mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Kemudian jika ajaran agamanya mengajarkan untuk saling memberikan kasih sayang maka dia melakukan perhatian pada keluarga, suami, istri ataupun anak, kemudian menghormati satu sama lain. Beragama Islam yang ingin diketahui dengan menggunakan 5 dimensi.<sup>4</sup>

b. Mempunyai waktu untuk bersama.

Selalu meluangkan waktunya untuk keluarga meskipun hanya

---

<sup>4</sup>Astia Dewi P, "Faktor-faktor Pembentukan Keharmonisan Dalam Keluarga Poligami", (Fakultas Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018), h 17-21.

sekedar berkumpul, makan bersama, menemani dan mendengarkan keluhan-keluhan dari sang anak sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya dan menjadi betah di rumah.<sup>5</sup>

c. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga

Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting. Anak karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya, dapat memiliki persepsi yang salah tentang segala sesuatu yang di alaminya. Anak cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa adanya seperti yang dilihat dan dialaminya, tanpa mampu menangkap pesan yang pesan yang tersembunyi. Itulah sebab salah satunya mengapa komunikasi dalam keluarga mutlak di perlukan.<sup>6</sup>

d. Saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Menghargai adanya perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.<sup>7</sup>

e. Masing-masing anggota keluarga merasa terkait dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.

Ikatan yang erat dapat diwujudkan dengan terciptanya komunikasi yang baik, adanya kebersamaan, serta saling menghargai

---

<sup>5</sup>Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", *JurnalAl-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 92.

<sup>6</sup>Wahyuning W, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*.(Jakarta: Pt Alex Media Komputido 2003),h. 33.

<sup>7</sup>Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", *JurnalAl-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 92.

antar anggota keluarga.<sup>8</sup>

- f. Bila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Kemampuan menyelesaikan masalah bila terjadi permasalahan dalam keluarga, anggota keluarga mampu menyelesaikannya secara positif dan konstruktif. Hal ini sangat tergantung pada faktor kedua orang tua, orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya.<sup>9</sup> Dalam keluarga harmonis, jika terjadi suatu permasalahan maka setiap anggota berusaha mencari penyelesaian terbaik dan menyelesaikannya dengan kepala dingin.<sup>10</sup>

Beberapa aspek di atas mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Keharmonisan dalam keluarga sangat ditentukan oleh tercapainya beberapa aspek di atas.

### 3. Faktor Penentu Keharmonisan Rumah Tangga

Rumah tangga yang harmonis akan terwujud bilamana masing-masing pasangan suami istri mengetahui dan menjalankan faktor-faktor yang dapat mendatangkan keharmonisan dalam berkeluarga yaitu faktor utama dan faktor pendukung sebagai berikut:

#### a. Faktor Utama

##### 1. Terpenuhinya kebutuhan lahiriyah

---

<sup>8</sup>Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h.92.

<sup>9</sup>Santi esterlita purnamasari, "hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja" *jurnal psikologi perkembangan* (2007) 4

<sup>10</sup>Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam", *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4, No. 1, Januari-Juni 2018, h.92.



Terpenuhinya kebutuhan lahiriyah berkaitan dengan pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan berumah tangga. Hal itu berkaitan dengan kewajiban istri melayani suami, mengurus anak dan mengurus rumah

2. Terpenuhinya kebutuhan bathiniyah

a. Terpenuhinya kebutuhan biologis  
Kebutuhan biologis yaitu kebutuhan seksual antara suami istri.

b. Bersikap lemah lembut

Seorang suami dianjurkan bersikap lemah lembut kepada istrinya, begitupun sebaliknya, tidak boleh saling menyakiti.

c. Terpenuhinya kebutuhan spiritual

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan akan pendidikan dan ilmu agama. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan ini terkait dengan tingkat pendidikan. Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan menambah pengetahuannya tentang cara menciptakan keluarga harmonis. Sedangkan terpenuhinya kebutuhan ilmu agama dapat terlihat dari seringnya mengikuti pengajian atau mendengarkan ceramah tentang keluarga sehingga sering ,mendapatkan siraman rohani yang dapat mendekatkan diri pada allah sehingga mengetahui mana yang boleh di lakukan dan mana yang tidak boleh di lakukan dalam keluarga. Berdasarkan penjelasan di

atas maka dapat di ketahui bahwa factor utama yang mendatangkan keharmonisan keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan lahiriyah, bathiniyah dan spiritual.

b. Faktor pendukung

1. Memanggil pasangan dengan sebutan yang paling di seganinya.
2. Mengetahui kesenangan pasangannya.
3. Bersabar dan saling menasehati dengan baik ketika pasangan melakukan hal-hal yang tidak di senangi.
4. Hendaknya suami menjadi tel;adan bagi keluarga.
5. Saling pengertian, saling memahami, saling mempercayai dan saling menghormati.
6. Selalu bermusyawarah atau berkomunikasi ketika ada suatu kesulitan atau permasalahan.
7. Dapat mengusahakan sumber kehidupan yang layak untuk keluarga.<sup>11</sup>

**B. Pendidikan**

1. Pengertian pendidikan

Kebutuhan manusia dalam berpendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Menurut John Dewey dalam buku yang berjudul Kiai Bisri Musthafa pendidikan keluarga berbasis pesantren karangan Mahfud Junaedi, pendidikan merupakan “kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali

---

<sup>11</sup>Winik Juniasti,” Pernikahan Usia Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga”,(Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, Makasar,2018),h. 29-31.



dan pembimbing (*direction kontrol and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok) dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup)".<sup>12</sup> Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>13</sup>

Secara terminologis pendidikan didefinisikan semua perbuatan dan usaha manusia dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya, kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan dapat dilakukan secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan dimasyarakat. Seperti kursus-kursus, TPA, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan dalam keluarga.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 7.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 204.

<sup>14</sup>Purwanti, "Refitarisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Globalisasi", *Jurnal, UNTAN* Vol 22, No. 2, 2009, h.101-102.

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa arab berasal dari kata tarbiyah, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Dengan demikian pendidikan dalam islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik.<sup>15</sup> Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dapat dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasanya digunakan ta'alim sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya : *“Dan Allah ,mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada malaikat: beritahulah aku nama-nama semua itu jika kamu benar”*<sup>16</sup>.

Juga kata tarbiyah dipergunakan untuk pendidikan. Seperti firman Allah dalam surat Isra' yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Terjemahnya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil”*<sup>17</sup>.

Selain itu kata *ta'dib* digunakan dalam istilah pendidikan Kata *ta'adib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. maka dari itu *ta'adib* sudah meliputi kata *ta'alim*. Selain dari pada itu kata *ta'adib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam

---

<sup>15</sup>Yahya Suryanan, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep,Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 66.

<sup>16</sup> al-Qur'an,2 :31.

<sup>17</sup> al-Qur'an,15 : 24

isi pendidikan.<sup>18</sup>

Walaupun ketiga istilah itu digunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli berpendapat bahwa ta'alim hanya berarti pengajaran, lebih sempit dari pendidikan dengan kata lain ta'alim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedang kata tarbiyah, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara bahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain lagi. Sedang pendidikan yang diambil dari education itu hanya untuk manusia saja. Kata ta'adib adalah lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. ta'adib sudah meliputi kata ta'alim dan tarbiyah. Selain daripada itu kata ta'adib itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan.

## 2. Pendidikan Suami Istri

Tingginya tingkat pendidikan pasangan suami istri tentu akan mengokohkan dan menguatkan perkawinannya. Tingkat pendidikan yang sama akan memudahkan pasangan suami istri berbagi banyak hal, sebab untuk dapat terjadi komunikasi yang baik maka setidaknya harus ada kesamaan antara individu-individu yang bersangkutan. Kesamaan tingkat pendidikan akan memudahkan pasangan suami istri untuk dapat menjaga hubungan supaya tetap berjalan dengan baik, sebagai wujud dari adanya

---

<sup>18</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), Cet. Ke-2, h. 4-5.

upaya untuk saling mendekati. Ketika suami membicarakan sesuatu, maka istri akan dapat memberikan tanggapan yang sesuai, dan demikian juga sebaliknya. Terjadinya hubungan yang baik tersebut pada akhirnya akan membawa pengaruh pada tingginya kebahagiaan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, seorang suami ataupun istri pada awalnya menempuh pendidikan mulai dari pendidikan SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi) dalam proses pendidikan tersebut seorang suami ataupun istri pastinya mengalami berbagai perubahan baik berupa sifat, tingkah laku, komunikasi, kematangan emosional, ataupun kemampuan dalam berfikir. Dari masa anak-anak, remaja, dewasa sampai menikah suami istri telah mendapatkan berbagai pengajaran dan pendidikan baik dari guru-guru mereka, ataupun orang tua yang mengasuh mereka selama ini, pola asuh pasangan suami istri yang baik oleh masing-masing orang tuanya berpengaruh juga terhadap pembentukan kepribadian kelak juga bagaimana nantinya mereka dalam membina rumah tangga.

Tingkat pendidikan seseorang memiliki keterkaitan dengan produktifitas yang akan didapat seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut memiliki kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik.<sup>20</sup> Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan prilakunya. Semakin

---

<sup>19</sup>A.P.Wisnubroto, *Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri*,(Yogyakarta: Heksaloga. 2009), h. 41.

<sup>20</sup>Astria Widyastuti, “Analisis Hubungan Antara Produktifitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009”, *Economics Development Analysis Journal*, 1 ,2 (2012), h. 2.

tinggi pendidikan dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta memiliki keterampilan yang melengkapi pendidikan formal memungkinkan mereka mendapat keuntungan yang lebih tinggi. Makin cerdas seseorang, maka akan lebih mudah mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu dalam menuju sukses atau kebahagiaan hidup. Begitu pula makin cerdas seseorang, maka cepat pula menangkap segala macam ilmu.<sup>21</sup> Berdasarkan uraian tersebut diatas, pendidikan pasangan suami istri saat masih SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi maupun dalam keluarga dan lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan hidupnya termasuk dalam membina rumah tangga yang harmonis.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan menurut pelaksanaannya dibagi menjadi pendidikan formal/sekolah dan pendidikan non formal/luar sekolah.

Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang mengemukakan tentang pembagian pendidikan tersebut sebagai berikut :

1. Pendidikan informal, ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dirumah dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>21</sup>Abu Hamadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 226

2. Pendidikan formal, ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu.
3. Pendidikan non formal.<sup>22</sup>

Menurut Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan terbagi atas :

1. Pendidikan persekolahan yang mencakup berbagai jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.
2. Pendidikan Luar Sekolah terbagi atas :
  1. Pendidikan non formal, mencakup lembaga pendidikan diluar sekolah, misalnya kursus, seminar, kejar paket A.
  2. Pendidikan informal, mencakup pendidikan keluarga, masyarakat dan program-program sekolah, misalnya ceramah di radio atau televisi dan informasi yang mendidik dalam surat kabar atau majalah.

Dari jenis pendidikan diatas, pendidikan informal adalah yang paling dahulu dikenal dan paling penting peranannya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat sederhana satu-satunya bentuk pendidikan yang dikenal adalah pendidikan informal. Dalam penelitian ini yang menjadi bahasan dalam deskripsi teoritik adalah dibatasi pada pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan informal mencakup

---

<sup>22</sup>Tim Pengembangan MKDK, *Dasar-dasar Kependidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 07.

pendidikan keluarga, masyarakat dan program-program sekolah, misalnya ceramah di radio atau televisi dan informasi yang mendidik dalam surat kabar atau majalah.

